

---

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DONGENG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN MEDIA GAMBAR SERI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B SMPN 2 CEMPAGA KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Oleh

Erma Suryani

Guru SMPN 2 Cempaga

Email : [erma@gmail.com](mailto:erma@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 05-11-2022

Revised: 15-11-2022

Accepted: 24-12-2022

**Keywords:**

menulis kembali, dongeng,  
model pembelajaran  
langsung, media gambar seri.

**Abstract:** Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menulis kembali dongeng pada peserta didik kelas VII B SMPN 2 Cempaga masih tergolong rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik di antaranya: peserta didik kesulitan dalam mengembangkan idesehingga dongeng yang dihasilkan peserta didik belum maksimal, peserta didik kesulitan dalam mengingat-ingat peristiwa dan hasil tes awal menunjukkan rata-rata di bawah KKM. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis kembali dongeng, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng. Penelitian ini terdidi atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Tes berupa menulis kembali dongeng, sedangkan nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan (1) proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus I dan siklus II berlangsung cukup baik, dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan rencana pembelajaran dan terjadi peningkatan, yaitu suasana kelas kondusif siklus I sebesar 70,96 % mengalami peningkatan menjadi 83,87%, keintensifan reaksi dan respon siklus I sebesar 74,19% keintensifan reaksi dan respon, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,09%, keintensifan interaksi dan kerjasama siklus I 83,97% menjadi 90,32%, kekondusifan peserta didik siklus I 80,64% mengalami peningkatan menjadi 90,32%, dan terbangunnya suasana reflektif siklus I 83,87% mengalami peningkatan menjadi

*96,77%.(2) nilai tes menulis kembali dongeng peserta didik, pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai kelas sebesar 84,19 atau meningkat sebesar 10,32 atau sebesar 13,87% dari nilai rata-rata 73,87 pada siklus I (3) perubahan perilaku peserta didik ke arah positif.*

---

## **PENDAHULUAN**

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dua aspek keterampilan yaitu aspek keterampilan berbahasa dan aspek keterampilan bersastra. Keterampilan berbahasa meliputi segala macam komunikasi yang menyangkut pemakaian bunyi bahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan yang lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa.

Keterampilan bersastra merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran di samping keterampilan berbahasa dan merupakan salah satu cara mengekspresikan diri untuk memperoleh pengalaman di bidang sastra dan menjadi bagian inti dalam pembelajaran. Selain itu, keterampilan bersastra dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi sehingga peserta didik menjadi kreatif.

Keterampilan bersastra perlu dipelajari tidak hanya teorinya tetapi juga praktiknya, pembelajaran sastra memberikan ruang untuk menuangkan pengalaman atau ide dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra, sehingga mendapatkan kenikmatan batin dan pengembangan kreativitas. Di samping itu, dalam keterampilan bersastra menjadi sarana yang bisa menghibur dengan menanamkan nilai-nilai dalam konteks individual maupun sosial di dalamnya.

Keterampilan menulis kembali dongeng merupakan bagian dari keterampilan bersastra. Pembelajaran ini menuntut peserta didik mampu menyampaikan cerita dongeng yang pernah didengar atau dibacasecara tulis sehingga peserta didik mampu memahami isinya dan menuliskan kembali dongeng tersebut dengan imajinasi dan kreativitasnya.

Keterampilan menulis kembali dongeng merupakan salah satu kompetensi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) kelas VII SMP. Kompetensi yang dimaksud didasarkan pada standar kompetensi (SK) yang ada yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng, dan kompetensi dasar (KD) yaitu menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik kelas VII SMPN 2 Cempaga. Permasalahan yang timbul adalah peserta didik masih sering bergurau dengan temannya saat mengikuti pembelajaran, dan tampak peserta didik tidak bersemangat. Hal ini karena peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran.

Diketahui bahwa keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik kelas VII B SMPN 2 Cempaga masih rendah. Dari 32 peserta didik, ditemukan hanya 15 peserta didik

(45%) yang tuntas, sisanya

18 peserta didik atau sebesar 55% belum tuntas. Sementara nilai rata-rata berdasarkan hasil tes sebesar 65 dengan nilai tertinggi, yakni 80 dan nilai terendah, yakni 35, sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Hasil tersebut masih jauh dari kriteria yang diharapkan, yakni 75% dari keseluruhan peserta didik berhasil mencapai KKM. Peserta didik menganggap menulis itu sulit khususnya menulis dongeng, terutama pada aspek bahasa dan unsur instrinsik.

Rendahnya keterampilan menulis kembali peserta didik kelas VII SMPN2 Cempaga dalam menulis kembali dongeng ditandai dengan hal-hal berikut: (1) peserta didik kesulitan mengembangkan ide, (2) peserta didik kesulitan mengingat-ingat peristiwa, (3) peserta didik kurang tertarik saat mengikuti pembelajaran, (4) hasil tes awal menunjukkan rata-rata di bawah KKM. Guru harus bisa memilih dan menggunakan model dan media yang sesuai dengan materi sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis kembali dongeng. Selain itu, peserta didik dapat menguasai *skill* kompetensi didukung dengan pembelajaran yang baik.

Dari berbagai macam permasalahan tersebut yang perlu segera diatasi yaitu kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide dan mengingat-ingat peristiwa. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide dengan menggunakan model pembelajaran langsung, sedangkan, kesulitan mengingat-ingat peristiwa dengan menggunakan media gambar seri.

Model pembelajaran langsung adalah model yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (dapat mengungkapkan dengan kata-kata) dan pengetahuan prosedural (bagaimana melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Arends 2008:294). Penerapan model pembelajaran langsung dalam keterampilan menulis kembali dongeng dapat efektif jika guru dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif dan adanya keterlibatan peserta didik dengan indikator memperhatikan, mendengarkan, dan kegiatan demonstrasi. Model pembelajaran langsung berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar peserta didik mencapai hasil belajar dengan baik.

Model pembelajaran langsung pada keterampilan menulis kembali dongeng tentunya masih tetap efektif apabila dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ada tiga hal penting dalam model pembelajaran langsung, yakni penyampaian materi, demonstrasi, dan kegiatan pelatihan.

Hal ini memungkinkan penyampaian materi menulis kembali yang lebih optimal sehingga peserta didik mampu memahami materi menulis dengan melaksanakan praktik sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Dengan menerapkan model ini peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan ide. Model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan antara lain: guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga waktu untuk berbagai kegiatan dapat dikontrol dengan ketat (Shoimin 2013:66).

Selain penerapan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media mendukung dalam pembelajaran ini. Dengan memanfaatkan media diharapkan dapat membantu

peserta didik dalam mengingat-ingat peristiwa, media yang dimanfaatkan adalah media gambar seri.

Media gambar seri dapat dijadikan strategi oleh guru pada pembelajaran menulis kembali dongeng. Penggunaan media gambar seri sebagai sarana memudahkan peserta didik mengingat-ingat peristiwa, khususnya menulis kembali dongeng. Peserta didik menulis kembali dongeng sesuai dengan rangkaian gambar yang sudah tersedia. Dengan pemanfaatan media gambar seri, peneliti mengharapkan proses pembelajaran menulis kembali dongeng akan efektif dalam mengingat-ingat peristiwa pada keterampilan menulis kembali dongeng, sehingga peserta didik lebih kreatif dalam menulis

Brase (1992) dalam penelitiannya yang berjudul *The Fairy Tale Connection In Children's Stories: Meets Sleeping Beauty* menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk menulis dongeng mereka sendiri dan bagaimana dongeng yang sudah ada seperti *Snow White, Cinderella* dan sebagainya yang mereka baca atau didengar kemudian mereka tulis kembali dengan versi sendiri sehingga mempengaruhi tulisan mereka.

Breas (1992) dalam penelitiannya menyimpulkan elemen dongeng yaitu (1) kemampuan peserta didik menyebutkan kisah spesifik serta karakter yang menarik dan memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam tulisan mereka sendiri dan (2) peserta didik memanfaatkan teks cerita sehingga peserta didik dapat membaca dan mendengar dan menggunakan kisah cerita tersebut sebagai sarana ketika menulis.

Menurut Mudjihardja (1988:71) dongeng merupakan cerita khayalan semata-mata hanya dibawa oleh angan-angan saja. Cerita yang tidak masuk akal dan sering dipertautkan dengan kejadian-kejadian alam. Selain itu, cerita dalam dongeng sering dikaitkan dengan kejadian yang nyata tentang suatu hal.

Danandjadja (2002:83) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata dan ditunjukkan untuk hiburan semata, dongeng diceritakan untuk hiburan dan berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Hernowo (2005:17) mengatakan bahwa dongeng bersifat fiktif dan memberikan kebebasan untuk berimajinasi dan berkreaitivitas. Dongeng berisi cerita yang menembus batas-batas realitas, menentang hukum-hukum logika. Selain itu, dongeng mampu menerbangkan ke alam fiksi ilmiah dan membawa ke dunia antah berantah.

Senada dengan itu, Menurut Rusyana (dalam Subyantoro 2007:11) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terkait oleh waktu ataupun tempat.

Dongeng berasal dari berbagai etnis masyarakat atau daerah tertentu. Penyebaran dongeng tidak hanya secara lisan saja tetapi sudah berkembang dalam bentuk tulis. Dongeng dalam bentuk tulis saat ini sudah banyak di dokumentasikan dalam bentuk buku sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu.

### 1) Klasik

Nurdiyantoro (2010:201) menyatakan bahwa dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu yang telah diwarisi secara turun-

menurun lewat tradisi lisan. Dongeng klasik pada mulanya hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Pada umumnya, dongeng klasik hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, dewasa ini dapat dengan mudah diperoleh berbagai dongeng klasik dari berbagai penjuru tanah air dan dunia dalam bentuk buku. Contoh dongeng klasik yaitu “Bawang Putih dan Bawang Merah” dan “Timun Emas”.

## 2) Dongeng Moderen

Nurgiyantoro (2010:207) mengatakan bahwa dongeng modern (*modern fairy stories*) adalah cerita fantasi moderen. Dongeng modern sengaja dikreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya dan sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, sehingga memberikan kesan cerita menarik dan ajaran moral tertentu. Dongeng moderen memiliki unsur-unsur keindahan, antara lain dicapai lewat kemenarikan cerita, penokohan, pengaluran, dan stile. Contoh dongeng moderen yaitu “Hilangnya Ayam Betelur Emas” dan “Putri Berwajah Buruk”.

Sedangkan, Menurut Anti Aarne dan Stith Thomson (dalam Danandjaja 2002:86) membagi empat jenis dongeng, yaitu: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot dan dongeng berumus.

(*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

Sementara itu, Mitchell (dalam Ampera 2010:22) mengemukakan bahwa jenis dongeng yaitu: mitos, legenda, fabel, cerita wayang dan nyanyian rakyat.

### 1) Mitos (*Myths*)

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang, mitos sering dihubungkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang melebihi batas kekuatan manusia. Contoh: Nyi Roro Kidul.

### 2) Legenda

Legenda adalah salah satu jenis cerita yang sering dikaitkan dengan asal-usul kejadian suatu tempat, ketokohan seseorang, dan peristiwa besar yang tidak harus dilakukan oleh tokoh melainkan juga karena alam atau kehendak Yang Maha Kuasa. Contoh: Takuban Perahu.

### 3) Cerita Binatang (*Fabel*)

Cerita binatang adalah salah satu jenis cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Contoh: Kancil dan Rubah.

### 4) Cerita Wayang

Cerita wayang adalah sebuah wiracerita yang berpakem pada dua karya besar, yaitu *Ramayana* dan *Mahabrata*. Cerita wayang mengkisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik dalam menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat.

### 5) Nyanyian Rakyat (*Folksong*)

Nyanyian rakyat adalah permainan tradisonal dalam bentuk sastra rakyat berupa nyanyian yang banyak dikenal dan dinyanyikan dan masih berlangsung hingga kini.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan, bahwa jenis dongeng terbagi menjadi dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu. Sedangkan, dongeng moderen sengaja dikreasikan oleh pengarang yang merupakan bentuk karya sastra yang mempunyai

ajaran moral dengan memberikan kesan menarik sebuah cerita.

### **Unsur-Unsur Dongeng**

Menurut Nurgiyantoro (2005:222) dongeng memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun sebuah cerita. Unsur yang penting dalam dongeng meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan sudut pandang.

### **Tokoh dan Penokohan**

Nurgiyantoro (2005:222) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh cerita sebagai seseorang yang berjati diri bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter.

Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro 2005:223) tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sesuatu yang tanpa karakter,

### **Alur**

Nurgiyantoro (2005:236) menyatakan bahwa alur berhubungan dengan peristiwa, konflik yang terjadi dan akhirnya mencapai klimaks serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh dan segala sesuatu yang digerakan sehingga menjadikan sebuah rangkaian cerita yang padu. Alur juga mengatur cerita tentang tokoh, riwayat tokoh hidup, peristiwa dan lain-lain. Sehingga tokoh tampil dengan urutan yang menarik tetapi terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

Kosasih (2012:63) mengemukakan bahwa alur merupakan pola pengembangan suatu cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur cerita terbagi dalam lima bagian yaitu (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turing point*), (5) penyelesaian (*ending*).

Menurut Saleh (dalam Jabrohim 2009:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat yang menyajikan peristiwa atau kejadian kepada pembaca. Struktur alur terdiri atas tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir.

Forster (dalam Itadz 2008:37) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dalam alur dihubungkan secara sebab-akibat.

Selain itu, Menurut Stanton (dalam Katrini 2012:29) alur ialah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Efendi (2013:58) mengemukakan alur adalah rangkaian peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir cerita. Alur dibangun oleh narasi, deskripsi, dialog dan aksi. Alur sangat membantu pembaca untuk menangkap gambaran utuh cerita yang disuguhkan.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan dalam cerita yang dikembangkan secara utuh dan tersusun dari awal sampai akhir sehingga menjadi rangkaian cerita yang menarik. Selain itu, alur dihubungkan secara sebab-akibat sehingga peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa lain.

### **Latar**

Nurgiyantoro (2005:248) menyatakan bahwa latar merupakan landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi dan sebagai penjelas tempat di mana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan

sesama.

Kosasih (2012:67) mengemukakan bahwa latar meliputi tempat, waktu yang digunakan dalam suatu cerita. Latar tempat yaitu tempat berlangsungnya cerita, latar waktu yaitu waktu berlangsungnya cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita ataupun pada karakter tokoh. Selain itu, latar diarahkan untuk memperkuat suasana dan menggambarkan karakter tokoh.

Jabrohim (2009:115) mengungkapkan bahwa latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai *background* saja tetapi untuk mendukung atau membangun unsur cerita lainnya, sehingga membuat cerita tampak lebih logis.

Selain itu, Menurut Efendi (2013:73) latar merupakan latar belakang sebuah cerita yang di dalamnya berisikan tentang tempat, waktu, lokasi, adat istiadat, dan suasana yang digunakan untuk mempertegas suatu cerita.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa latar adalah pendukung untuk membangun suatu cerita sehingga memperkuat peristiwa dan menghidupkan cerita. Selain itu, latar juga sebagai penjelas yang menunjukkan kepada pembaca dimana dan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung

#### **Tema**

Nurgiyantoro (2005:259) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur instrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai keterpaduan yang harmonis.

W.S (2012:50) mengungkapkan bahwa tema adalah pikiran dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Dari tema dapat diambil salah satu topik yang diangkat menjadi materi cerita.

Selain itu, Menurut Kosasih (2012:40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita, yang menyangkut persoalan baik itu berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarang, pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur instrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mengikat dalam membangun cerita sehingga adanya keterpaduan dalam menyusun cerita. Selain itu, tema menentukan adanya peristiwa, konflik dan situasi tertentu dalam cerita.

#### **Amanat**

Nurgiyantoro (2005:265) menyatakan bahwa amanat merupakan saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis dan disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Kosasih (2012:71) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam cerita akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi.

#### **Sudut Pandang**

Nurgiyantoro (2005:269) mengemukakan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang

dikategorikan menjadi empat, yaitu (1) sudut pandang orang pertama, (2) sudut pandangan orang ketiga maha tahu, (3) sudut pandang orang ketiga terbatas dan (4) sudut pandang objektif atau dramatik.

### **Menulis**

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan yang penting untuk berkomunikasi. Pada bagian ini membahas mengenai pengertian menulis dan tujuan menulis.

### **Pengertian Menulis**

Suparno dan Mohamad (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan berupa simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Selain itu, Menurut Doyin dan Wagiran (2011:12) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi bahasa tidak langsung untuk menyampaikan pesan dari suatu gagasan atau ide dalam bahasa tulis. Selain itu, menulis sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif yang dipahami oleh seseorang secara tulisan.

### **Menulis Kembali Dongeng**

Menulis kembali dongeng merupakan bagian dari pembelajaran menulis. Pada bagian ini akan dibahas mengenai hakikat keterampilan menulis kembali dongeng, langkah-langkah menulis kembali dongeng dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng.

### **Hakikat Menulis Kembali Dongeng**

Dalman (2012:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis. Selanjutnya, yang dimaksud dengan menulis kembali adalah kegiatan penyampaian informasi yang telah dibaca dari awal hingga akhir cerita ke dalam sebuah tulisan.

Keterampilan menulis kembali dongeng merupakan salah satu kegiatan mengungkapkan kembali dongeng yang dibaca secara tulis dengan menggunakan kreativitas yang berupa ide dengan kalimat baru tanpa mengubah makna dari dongeng tersebut. Pada keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah dibaca mengarahkan peserta didik mampu berkreativitas secara tulis dengan runtut dan jelas.

Dapat disimpulkan bahwa menulis kembali dongeng adalah suatu kegiatan penyampaian ulang cerita yang telah dibaca secara tulis. Kegiatan menulis kembali dongeng dilakukan tanpa mengubah makna cerita dengan kreativitas untuk menghasilkan cerita yang utuh.

### **Langkah-Langkah Menulis Kembali Dongeng**

Dalam menulis kembali dongeng, ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar

hasil tulisan kembali dongeng baik. Suharma (dalam Nurmalisa 2010:4) menyatakan bahwa untuk berlatih menulis kembali dongeng yang pernah dibaca, bisa melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Membaca kembali dongeng yang akan ditulis.
- b) Memperhatikan bagian demi bagian dongeng tersebut dari awal sampai akhir. Mengingat-ingat urutan cerita, tokoh dongeng dan unsur-unsur dongeng lainnya.
- c) Membayangkan adegan-adegan dalam dongeng seolah-olah terlibat di dalamnya atau melihatnya secara langsung.
- d) Mulai menuliskan kembali dongeng tersebut dengan memperhatikan urutannya.

### **Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis Kembali Dongeng**

Menulis kembali dongeng merupakan kegiatan penyampaian ulang cerita yang telah dibaca atau didengar secara tulis menggunakan kreativitas dan bahasanya sendiri. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng adalah rangkaian cerita yang menjadi baru dengan membubui cerita tersebut. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam menulis kembali dongeng adalah (1) kesesuaian isi cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar dan (5) bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kembali dongeng meliputi: kesesuaian isi cerita, tokoh dan penokohan, alur, latar dan bahasa.

### **Model Pembelajaran Langsung**

Dalam bagian ini dibahas tentang pengertian model pembelajaran langsung, konsep dasar model pembelajaran langsung, ciri-ciri model pembelajaran langsung, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran langsung, dan tahapan model pembelajaran langsung.

#### **Pengertian Model Pembelajaran Langsung**

Menurut Suprijono (2012:46) model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas maupun tutorial untuk mencapai tujuan belajar.

Arends (2008:294) mengatakan bahwa model pembelajaran langsung sering disebut juga dengan *active teaching model*, *training model*, *mastery teaching* dan *explicit instruction*. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Joyce (2009:423) mengungkapkan bahwa istilah “instruksi langsung” telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap peserta didik. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta peserta didik menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik di bawah bimbingan guru (praktik yang terkontrol, *controlled practice*), dan mendorong mereka meneruskan praktik di bawah bimbingan guru (praktik yang dibimbing, *guided practice*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model yang didesain oleh guru dalam mengajarkan kemampuan dasar dan pengetahuan secara tahap demi tahap dengan tahapan yang

terstruktur.

### **Konsep Dasar Model Pembelajaran Langsung**

Arends (2008:300) mengemukakan model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, tetapi paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja, seperti membaca, menulis, musik, matematika, dan pendidikan jasmani.

Arends (2008:295) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung dapat dideskripsikan dalam kaitannya dengan tiga fitur yaitu: (1) tipe hasil belajar yang dihasilkan, (2) sintaksis atau aliran kegiatan instruksionalnya secara keseluruhan, dan (3) lingkungan belajarnya.

Model pembelajaran langsung dirancang untuk meningkatkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Lingkungan belajar pembelajaran langsung terutama difokuskan pada tugas-tugas akademis dan dimaksudkan untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar model pembelajaran langsung dapat diterapkan untuk mata pelajaran berorientasi kinerja dengan mempertahankan keterlibatan peserta didik secara aktif.

### **Ciri-Ciri Model Pembelajaran Langsung**

Menurut Al-Tabany (2014:93) ciri model pembelajaran langsung, yaitu: adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.

- a) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- b) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Dapat disimpulkan bahwa ciri model pembelajaran langsung dipengaruhi oleh sintaks dan sistem sosial dan lingkungan belajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Yudhistira (2012:47) model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Dalam model Kemmis & Mc Taggart, hanya komponen *acting* dan *observing* yang dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

Model Kemmis & Mc Taggart terdiri atas 4 komponen, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Keempat tahapan tersebut digunakan secara sistematis dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I untuk mengetahui keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik, sedangkan siklus II untuk mengetahui peningkatan perbaikan pelaksanaan yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan

teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis kembalidongeng, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran langsung dan media gambar seri yang digunakan. Data nontes diperoleh dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif.

Teknik kuantitatif adalah langkah untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil tes menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus I dan siklus II. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah: (1) merekap skor yang diperoleh peserta didik; (2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek; (3) menghitung skor rata-rata kelas; (4) menghitung persentase, dengan rumus:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100 \%$$

SP : Skor Presentase

SK : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden

Hasil penghitungan persentase keterampilan menulis kembali dongeng dari hasil tes siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut, akan dapat diketahui mengenai peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes dilakukan di kelas VII B SMPN 2 Cemapaga selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes nilai peserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Hasil tes siklus I dan II disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes siklus I dan siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal peserta didik dan jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kualitatif.

### Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Hasil pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Pada penelitian siklus I terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes yaitu hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng. Hasil nontes yaitu proses pembelajaran dan perubahan perilaku meliputi hasil observasi, jurnal peserta didik dan guru, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tersebut diuraikan secara rinci seperti berikut.

### Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri Siklus I

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri yaitu (1) kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran

menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, (2) keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, (3) keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, (4) kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi. Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dijelaskan pada tabel berikut.

#### Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I

No	Aspek	Frekuensi	
		Peserta Didik	(%)
1.	Kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	22	70,96 %
2.	Keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	23	74,19 %
3.	Keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	26	83,87 %
4.	Kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	25	80,64 %
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi	26	83,87%
	Rata-rata	122	24,4 atau 78,70%

Keterangan  
 Sangat Baik : >85%  
 Baik : 76-85%  
 Cukup : 60-75%  
 Kurang : <60%

Berdasarkan hasil data tabel 4.1 di atas, dapat diketahui proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dalam kategori baik. Dalam proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri siklus I, pada aspek kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri tercatat 22 peserta didik atau sebesar 70,96% dalam kategori cukup, aspek keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 74,19% dalam kategori cukup, aspek keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri sebanyak 26 peserta didik atau sebesar 83,87% dalam kategori baik, aspek kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 80,64% dalam kategori baik, dan aspek terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi sebanyak 26 peserta didik atau sebesar 83,87% dalam kategori baik.

#### Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Kriteria penilaian pada siklus I ini mencakup lima aspek yaitu: (1) kesesuaian isi dengan dongeng; (2) alur; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar; dan (3) bahasa. Secara umum, hasil tes menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus I dapat digambarkan secara rinci pada tabel 4.2 berikut ini.

#### Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I

No	Kategori	Rentan g Nilai	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	85-100	7	22,58	610	$\frac{2290}{31} = 73,87$
2.	Baik	70-84	16	51,61	1215	
3.	Cukup	60-69	5	16,12	300	
4.	Kurang	0-59	3	9,67	165	
<b>Jumlah</b>			31	100%	2290	

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil menulis kembali dongeng yang didapat peserta didik dalam siklus I sebesar 73,87 dengan kategori baik. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 7 peserta didik atau sebesar

22,58% dan kategori baik dengan rentang skor 70-84 dicapai oleh 16 peserta didik atau 51,61%. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 60-69 berhasil dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 16,12% sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-59 dicapai oleh 3 peserta didik atau sebesar 9,67%. Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai keterampilan menulis kembali dongeng peserta didik kelas VII B SMPN 2 Cempaga pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut:



I

### Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis kembali dongeng setelah mengikuti proses pembelajaran siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus I. Hasil pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri atas hasil tes dan nontes yang meliputi proses pembelajaran, hasil tes dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian siklus II diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

### Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model

#### Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri Siklus II

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri yaitu (1) Kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, (2) Keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran menulis kembali dongeng, (3) Keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, (4) Kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi. Proses pembelajaran menulis kembali dongeng dijelaskan pada tabel berikut.

**Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No	Aspek	Frekuensi	
		Peserta Didik	(%)
1.	Kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	26	83,87%
2.	Keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	27	87,09%
3.	Keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	28	90,32%
4.	Kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	28	90,32%
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi	30	96,77%
Rata-rata		139	27,8 atau 89,67%

## Keterangan

Sangat Baik : &gt;85%

Baik : 76-85%

Cukup : 60-75%

Kurang : &lt;60%

Berdasarkan hasil data tabel 4.9 di atas, dapat diketahui proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dalam kategori sangat baik. Dalam proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri siklus II, pada aspek kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng tercatat 26 peserta didik atau sebesar 83,87% dalam kategori sangat baik, aspek keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng sebanyak 27 peserta didik atau

sebesar 87,09% dalam kategori sangat baik, aspek keintensifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik dalam menulis kembali dongeng sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 90,32% dalam kategori sangat baik, aspek kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 90,32% dalam kategori sangat baik, dan aspek terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi sebanyak 30 peserta didik atau sebesar 96,77% dalam kategori sangat baik.

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus II dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, terkait pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri yaitu fase pertama menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan perhatian dan mengkondisikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan terlebih dahulu kesalahan yang peserta didik lakukan pada siklus I. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran.

#### Hasil Tes Menulis Kembali Dongeng Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan perbaikan dari pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini mencakup lima aspek yaitu: (1) kesesuaian isi dengan dongeng, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, dan (5) bahasa. Secara umum, hasil tes menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri pada siklus II dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-Rata
			Peserta Didik	(%)		
1.	Sangat Baik	85-100	17	54,83	1525	<b>2610</b> <hr/> <b>31</b> <b>= 84,19</b> <b>(Baik)</b>
2.	Baik	70-84	14	45,16	1085	
3.	Cukup	60-69	-	-	-	
4.	Kurang	0-59	-	-	-	
<b>Jumlah</b>			31	100 %	2610	

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil menulis kembali dongeng yang didapat peserta didik dalam siklus II sebesar 84,19 dengan kategori baik. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 54,83% dan kategori baik dengan rentang skor 70-84 dicapai oleh 14 peserta didik atau 45,16%. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 60-69 dan kurang dengan rentang skor 0-59 tidak ada peserta didik yang mencapainya. Pada siklus II secara keseluruhan nilai tiap aspek keterampilan menulis kembali dongeng sudah memenuhi KKM, yaitu 75.

#### Perubahan Perilaku Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri Siklus II

Perubahan perilaku peserta didik pada siklus II menjelaskan lima aspek yaitu (1) Kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran, (2) Keantusiasan peserta didik mengikuti proses pembelajaran, (3) Keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, (4) Ketertarikan yang memotivasi peserta didik dalam menulis kembali dongeng, dan (5) Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi proses pembelajaran, hasil tes, dan perubahan perilaku peserta didik. Pembahasan proses mencakup aktivitas peserta didik di kelas ketika pembelajaran menulis kembali dongeng, hasil tes menulis kembali dongeng dari hasil siklus I dan II, sedangkan pembahasan perubahan perilaku dari hasil nontes siklus I dan siklus II.

II. Berikut merupakan pembahasan berdasarkan siklus I dan siklus II.

#### **4.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri**

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dengan memperhatikan aspek dalam proses pembelajaran yaitu (1) Kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri,

(2) Keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng, (3) Keaktifan interaksi dan kerjasama antarpeserta didik, (4) Kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi. Hasil proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dijelaskan pada tabel 4.17 berikut.

**Tabel 4.17 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1.	Kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	22	70,96	26	83,87	12,91
2.	Keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model	23	74,19	27	87,09	12,9

	pembelajaran langsung					
	dengan media gambar seri					
3.	Keintensifan interaksi dan kerjasama anatrapeserta didik dalam menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	26	83,87	28	90,32	6,45
4.	Kondusifnya peserta didik saat menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri	25	80,64	28	90,32	9,68
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi	26	83,87	30	96,77	12,9
	Rata-rata	122	78,70	139	89,67	10,97

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Dari hasil pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, pada siklus I skor rata-rata mencapai 78,70 mengalami peningkatan pada siklus II skor rata-rata mencapai 89,67 atau sebesar 10,97%.

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri, pada siklus I tercatat 22 peserta didik atau 70,96 % aspek kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran menulis kembali dongeng dan pada siklus II mengalami peningkatan 12,91% menjadi 26 peserta didik atau 83,87%. Pada siklus I tercatat 23 peserta didik atau 74,19% aspek keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dan pada siklus II mengalami peningkatan 12,9% menjadi 27 peserta didik atau 87,09%. Pada siklus I tercatat peserta didik 26 atau 83,97% aspek keintensifan interaksi dan kerjasama peserta didik dalam menulis kembali dongeng dan pada siklus II mengalami peningkatan 6,45% menjadi 28 peserta didik atau 90,32%. Pada siklus I tercatat 25 peserta didik atau 80,64% aspek kondusifnya peserta didik saat

menulis kembali dongeng dan pada siklus II mengalami peningkatan 9,68% menjadi 28 peserta didik atau 90,32%, dan pada siklus I tercatat 26 peserta didik atau 83,87% aspek terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi, dan pada siklus II mengalami peningkatan 12,9% menjadi 30 peserta didik atau 96,77%.

**Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Kelas		Peningkatan	
		SI	SII	SI-SII	Persen (%)
1.	Kesesuaian isi dengan dongeng	78,22	87,90	9,68	12,37
2.	Alur	77,41	87,09	9,68	12,50
3.	Tokoh dan Penokohan	70,16	83,87	13,71	19,54
4.	Latar	76,61	84,67	8,06	10,52
5.	Bahasa	66,93	77,41	10,48	15,65
Nilai Rata-rata Kelas		73,87	84,19	10,32	13,97

Berdasarkan tabel 4.18 tersebut dapat diketahui hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,32 atau sebesar 13,97% yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,87 menjadi 84,19 pada siklus II. Hasil tes keterampilan menulis kembali dongeng siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis kembali dongeng pada tiap aspek mengalami peningkatan.

#### KEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keterampilan menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- (1) Proses pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri secara keseluruhan telah berjalan dengan baik melalui tahapan sintakmatik yang runtut sesuai rencana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan siklus I ke siklus II. Pada aspek kecondusifan suasana kelas dari 22 peserta didik menjadi 26 peserta didik, aspek keintensifan reaksi dan respon dari 23 peserta didik menjadi 27 peserta didik, aspek keintensifan interaksi dan kerjasama dari 26 peserta didik menjadi 28 peserta didik, aspek kecondusifan peserta didik dari 25 peserta didik menjadi 28 peserta didik, dan aspek terbangunnya

- suasana reflektif ketika kegiatan refleksi dari 26 peserta didik menjadi 30 peserta didik.
- (2) Kemampuan menulis kembali dongeng kelas VIIB SMPN 2 Cempaga setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menulis kembali dongeng siklus I sebesar 73,87 Namun, nilai tersebut belum mencapai KKM, yaitu 75. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 84,19. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,32 %. Perolehan hasil tes ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri dapat dikatakan berhasil.
- (3) Perilaku peserta didik kelas VII-B SMPN 2 Cempaga selama mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri yang dilakukan pada siklus I dan II mengalami perubahan ke arah positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal guru dan peserta didik, wawancara, dan dokumentasi. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, yaitu kurang antusias, kurang aktif, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Pada siklus II perilaku peserta didik mengalami perubahan. Peserta didik sudah lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif dalam bertanya hal-hal yang kurang dimengerti, dan mendengarkan penjelasan dari guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual. Jakarta: Kencana.
- [2] Ampera, Taufik. 2010. Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [3] Dalman. 2012. Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Danandjadja, James. 2002. "Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain". Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [4] Doyin, Mukh dan Wagiran. 2011. Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah. Universitas Negeri Semarang Press.
- [5] Efendi, Joni Lis. 2013. Cara Dahsyat Menulis Cerpen Dengan Otak Kanan. Yogyakarta: Writing Revo Publishing.
- [6] Hernowo. 2005. Bu Slim Dan Pak Bil: Mengimpikan Sekolah Imajinasi. Bandung: Mizan Learning Center.
- [7] Katrini, Yulia Esti. 2012. Mari Menulis Sastra. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- [8] Kosasih, E. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- [9] Mudjihardja, F.X. 1988. Sari-Sari Kesusastraan Indonesia untuk SMP Berdasarkan GBPP 1987 dengan Metode CBSA. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- [10] Nurgiyantoro. Burhan. 2010. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [11] Rachman, Maman. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan. Semarang: UNNES PRESS.
- [12] Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

- [16] Subyantoro. 2007. Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. Semarang: Rumah Penerbit.
- [17] Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Sukiman. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.
- [19] Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka
- [20] Tarigan, Guntur Henry. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN